

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān diturunkan oleh Allah Swt. tidak semata-mata sebagai bacaan yang indah, melainkan sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia yang di dalamnya terkandung sistem fonetik yang sangat khas dan presisi. Sebagaimana ditegaskan oleh al-Zarkasyī dalam *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, bahwa setiap huruf dalam Al-Qur'ān memiliki tempat keluar (*makhraj*) dan sifat (*sifat*) tersendiri yang harus dijaga keotentikannya sejak masa Rasulullah Saw. hingga generasi sesudahnya.¹ Upaya pelestarian ini tidak hanya berlangsung dalam bentuk hafalan di dada para sahabat (*ḥifẓ bi al-ṣadr*), tetapi juga dalam bentuk dokumentasi tertulis (*ḥifẓ bi al-khaṭ*) yang kemudian melahirkan disiplin ilmu tajwid. Ilmu tajwid menjadi instrumen kunci untuk menjaga kebenaran pelafalan Al-Qur'ān, mulai dari ketepatan makhraj hingga panjang pendek bacaan.

Menelusuri sejarah kodifikasi Al-Qur'ān, kita akan menemukan sebuah dualisme yang menarik antara transmisi lisan (*al-naql al-syafawī*) dan transmisi tulisan (*al-naql al-tahrīrī*). Sejak masa Rasulullah, Al-Qur'ān tidak hanya dihafal di dada-dada para sahabat, tetapi juga ditulis di atas berbagai media yang tersedia saat itu, seperti pelepah kurma, batu tipis, tulang, dan kulit binatang.² Sistem ganda ini bukanlah kebetulan, melainkan strategi pelestarian yang dirancang secara saksama. Transmisi lisan memberikan keunggulan dalam hal akurasi dan ketersediaan cepat, sementara transmisi tulisan berfungsi sebagai pengingat dan verifikasi. Maurice Bucaille, dalam bukunya *The Bible, The Qur'an and Science*, menyebut sistem ini sebagai "sistem pemeriksaan ganda" (*double checking system*) yang secara signifikan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan atau perubahan teks.³

Lebih dari sekadar alat bantu, kehadiran teks tertulis sejak masa Nabi menunjukkan bahwa visualisasi wahyu telah menjadi perhatian sejak awal. Para *kuttāb al-wahy* (penulis wahyu), yang dipimpin oleh Zayd ibn Thābit, bertugas mencatat setiap ayat yang turun langsung di hadapan Rasulullah. Namun, penting untuk dicatat bahwa pada fase awal ini, penulisan Al-Qur'ān belum menggunakan titik (*nuqaṭ*) dan harakat (*syakl*) seperti yang

¹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'ān: Kritik Terhadap Uloomul Qur'an*, ed. by Khairon Nahdliyyin, Terjemah (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), hlm. 1-6.

² Fred Leemhuis, *The Cambridge Companion to the Qur'an*, ed. by Jane Dammen McAuliffe, Chapter 7: (Cambridge: Cambridge University Press, 2006). hlm. 115-145.

³ Maurice Bucaille, *The Bible, The Qur'an and Science*, ed. by Alastair D. Pannell (Indianapolis: Alastair D. Pannell, 1978). hlm. 78-79.

kita kenal sekarang.⁴ Teks ditulis dengan *rasm* (skeleton konsonan) yang masih gundul, tanpa tanda baca yang membedakan antara huruf-huruf yang serupa bentuknya seperti ب, ن, ت, ث, dan ي. Keadaan ini memungkinkan terjadinya ambiguitas bacaan di kalangan pembaca yang tidak memiliki transmisi lisan yang kuat.

Keberadaan teks gundul ini justru menjadi bukti bahwa transmisi lisan tetap menjadi otoritas utama dalam bacaan Al-Qur'ān selama beberapa dekade pertama. Tulisan hanyalah pembantu ingatan, sedangkan hafalan adalah penjaga utama keotentikan. Sistem ini berjalan harmonis hingga Islam menyebar ke wilayah yang luas, di mana para pembaca baru tidak memiliki akses langsung ke rantai transmisi lisan para sahabat. Di sinilah titik krisis mulai terlihat, dan kebutuhan akan standarisasi visual menjadi semakin mendesak.

Puncak dari upaya standarisasi visual terjadi pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Abu 'Amr al-Dānī, salah satu otoritas tertinggi dalam bidang *rasm al-mushaf*, dalam kitabnya *al-Muqni' fī Ma'rifat Marsūm Maṣāḥif Ahl al-Amsār* menguraikan secara rinci proses kodifikasi ini. Al-Dānī mencatat bahwa Utsman membentuk sebuah tim yang terdiri dari Zayd ibn Thābit bersama tiga orang Quraisy—Abdullah ibn al-Zubayr, Sa'īd ibn al-'Āṣ, dan 'Abd al-Raḥmān ibn al-Ḥārith—dengan instruksi tegas: jika mereka berselisih dengan Zayd tentang suatu kata, maka tulislah dengan dialek Quraisy, karena Al-Qur'ān diturunkan dengan dialek tersebut. Inisiatif ini melahirkan mushaf induk (*al-muṣḥaf al-imām*) yang kemudian disalin dan dikirim ke berbagai wilayah Islam: Kufah, Basrah, Syam, dan satu mushaf disimpan di Madinah. Al-Dānī menjelaskan dalam kitabnya bahwa meskipun *rasm* (kerangka konsonan) telah dibakukan, para sahabat dan tābi'īn tetap diperbolehkan membaca dengan *qirā'āt* yang berbeda selama masih sesuai dengan *rasm* yang telah ditetapkan.⁵

Prinsip inilah yang kemudian menjadi fondasi bagi keberagaman bacaan yang tetap dalam bingkai kesatuan teks tertulis. Al-Dānī meriwayatkan dari berbagai sumber bahwa tidak ada seorang pun dari kalangan Muhājirīn, Anṣār, dan ulama yang mengingkari tindakan Utsman ini. Bahkan Ali bin Abi Thalib, yang notabene memiliki klaim kepemimpinan yang sah, menyatakan: "Seandainya aku yang berkuasa, niscaya aku akan berbuat hal yang sama terhadap mushaf sebagaimana yang Utsman lakukan."⁶ Hal ini menunjukkan bahwa standarisasi *rasm* oleh Utsman bukanlah tindakan yang menutup

⁴ Abu Bakr Abdullah ibn Abi Dawud Al-Sijistani, *Kitab Al-Masahif*, ed. by Muhammad 'Abd al-Qadir 'Atha (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000). hlm. 3-5.

⁵ Muhammad Abd al-Qadir Atha Al-Dānī, *Al-Muqni' Fī Ma'rifat Marsum Masahif Ahl Al-Amsar*, ed. by Nurah bint Hasan ibn Fahd Al-Hamid, Silsilat a (Riyadh: Dar al-Tadmuriyah, 2010). hlm. 25-27.

⁶ al-Sijistani, *Kitab al-Maṣāḥif*. hlm. 42-43.

ruang inovasi visual, melainkan justru membukanya. Setelah kerangka konsonan dipatok, kebutuhan akan tanda baca dan titik menjadi semakin mendesak untuk memandu para pembaca baru yang tidak mewarisi tradisi lisan yang kuat.

Secara historis, salah satu riwayat yang paling banyak dikemukakan mengenai awal pemberian tanda pada mushaf Al-Qur'an berkaitan dengan inisiatif Ziyād ibn Abīhi, gubernur Basrah pada masa pemerintahan Mu'āwiyah ibn Abī Sufyān. Ziyād meminta Abū al-Aswad al-Du'alī untuk melakukan upaya yang dapat membantu masyarakat membaca Al-Qur'an dengan benar dan menghindari kekeliruan dalam pengucapan. Abū al-Aswad kemudian memilih seorang laki-laki dari Banū 'Abd al-Qays untuk membantunya memberikan tanda pada mushaf menggunakan tinta yang berbeda dari tinta tulisan. Sistem yang diperkenalkan tersebut dikenal sebagai *nuqat al-i'rāb*, yakni pemberian titik untuk menunjukkan harakat: satu titik di atas huruf untuk *fathah*, satu titik di bawah untuk *kasrah*, satu titik di sisi huruf untuk *ḍammah*, dan dua titik untuk *tanwīn*.⁷ Inovasi ini kemudian disempurnakan oleh al-Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhīdī dengan sistem harakat bundar (*syakl*) yang kita kenal sekarang, berikut penambahan tanda-tanda lain seperti tasydid dan sukun. Para ulama berikutnya, seperti Abu 'Amr al-Dānī, mengkodifikasikan aturan-aturan ini dalam kitab-kitab *rasm* dan *ḍabt* yang menjadi rujukan hingga hari ini.

Dalam konteks Indonesia, keberadaan Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang ditetapkan dan di standardisasikan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) Kementerian Agama Republik Indonesia telah menjadi rujukan utama bagi masyarakat Muslim di tanah air. Sejak ditetapkannya melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 25 Tahun 1984, MSI mengalami berbagai dinamika dan inovasi yang bertujuan untuk memudahkan umat dalam membaca dan memahami kitab suci al-Qur'an.⁸ Inovasi paling menonjol dalam dua dekade terakhir adalah penerapan sistem pewarnaan tajwid, yaitu pemberian kode warna pada huruf atau bagian kata tertentu untuk menandai hukum-hukum bacaan seperti *ikhfā'*, *idghām*, *qalqalah*, dan *ghunnah*. Sistem ini dirancang sebagai isyarat visual (*visual cue*) yang diharapkan mampu mempercepat proses identifikasi hukum bacaan, terutama bagi para pembaca pemula yang masih dalam tahap belajar.

Upaya simbolisasi visual Al-Qur'an sudah ada yang telah dimulai sejak era tābī'in; melalui penambahan titik, harakat, dan tanda waqaf. Pewarnaan tajwid dapat dilihat sebagai bagian dari strategi pelestarian bacaan Al-Qur'an (*ḥifẓ al-Qur'ān*) dengan

⁷ Abdul Aziz Al-Jabari, *Al-Maṣāḥif Wa Āthāruhā Fī Al-Taḥqīq* (Kairo: Dār al-Kutub, 1995). hlm. 72.

⁸ Zaenal Arifin Madzkur, Mustopa Mustopa, dan Irwan Irwan, "Pentashihan dan Para Pentaṣṣih Mushaf Al-Qur'an di Indonesia, 1957-2020," *Suhuf* 13, no. 2 (2020): hlm. 289–307.

memanfaatkan sarana teknologi grafis yang mudah diakses oleh masyarakat luas. Pewarnaan tajwid bisa dikatakan sebagai kelanjutan logis dari semangat *taysīr* (memudahkan). Para ulama klasik tidak pernah alergi terhadap inovasi visual selama inovasi tersebut tidak mengubah keotentikan teks (*rasm*) dan tidak menimbulkan kerancuan makna. Titik dan harakat yang tadinya tidak ada, kemudian ditambahkan, justru diterima secara luas sebagai bentuk *ijtihad* yang melindungi Al-Qur'ān dari kesalahan baca. Dengan analogi yang sama, pewarnaan tajwid dengan memanfaatkan teknologi grafis modern dapat dilihat sebagai bentuk kontemporer dari strategi pelestarian bacaan Al-Qur'ān (*hifẓ al-qirā'ah*) yang tetap setia pada prinsip bahwa teks suci harus dijaga, sementara alat bantu nya boleh dikembangkan sepanjang zaman.

Meskipun sistem pewarnaan tajwid telah digunakan secara luas sebagai salah satu bentuk penyajian informasi pada mushaf, keberadaannya tetap menarik untuk dikaji secara kritis. Pedoman Tajwid Sistem Warna LPMQ tahun 2011 menunjukkan bahwa pewarnaan tajwid merupakan sistem penandaan yang dirancang untuk memberikan keteraturan dan konsistensi dalam penyajian hukum-hukum bacaan pada mushaf. Dalam konteks penelitian ini, pewarnaan tidak diposisikan sebagai bagian dari teks Al-Qur'an, melainkan sebagai unsur penanda tambahan yang berfungsi membantu pembaca mengenali kategori hukum tajwid. Karena itu, persoalan yang dikaji bukan semata-mata keberadaan warna, tetapi bagaimana sistem penandaan tersebut ditempatkan, dibedakan, dan digunakan secara konsisten dalam mushaf. Hal ini juga disampaikan oleh Zaenal Arifin Madzkur, dalam penelitiannya tentang *dabt* mushaf, menegaskan bahwa setiap penambahan tanda baca dalam mushaf harus melalui proses pengkajian yang ketat agar tidak melanggar kaidah-kaidah yang telah disepakati ulama.⁹

Persoalan tersebut dapat dilihat dari dua sisi yang saling melengkapi. Pertama, perspektif Ulumul Qur'an diperlukan untuk menempatkan sistem pewarnaan tajwid dalam tradisi penulisan dan penyajian mushaf, khususnya berkaitan dengan rasm, *dabt*, serta prinsip *taysīr* dan *tamyīz*. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana kedudukan unsur penandaan tambahan tersebut terhadap struktur mushaf dan sejauh mana penggunaannya tetap menjaga batas antara teks Al-Qur'an dan unsur penjelas. Kedua, perspektif kognisi visual diperlukan untuk memahami pewarnaan sebagai bentuk penyajian informasi yang

⁹ Zaenal Arifin Madzkur, "Harakat dan Tanda Baca Mushaf Al-Qur'ān Standar Indonesia dalam Perspektif Ilmu Dabt," *Suhuf* 7, no. 1 (2014): hlm. 12–18; Lihat juga Herman, 'Kaidah Ziyadatul Huruf Dan Mahzumatul Huruf Pada Rasm 'Usmani (Studi Komparatif Kitab Samirut Talibin Fir Rasm Wa Dabt Al-Kitab Al-Mubin Dan Jami'Al-Bayan Fi Ma'rifati Rasm Al-Qur'ān)' (Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Qur'ān (IIQ) Jakarta, 2024). hlm. 12-15.

melibatkan perhatian, pembedaan visual, konsistensi kode, dan pemrosesan informasi oleh pembaca.

Dalam perspektif kognisi visual, warna dapat berfungsi sebagai salah satu fitur visual yang membantu pembaca membedakan informasi. Treisman dan Gelade melalui feature-integration theory menjelaskan bahwa warna merupakan salah satu fitur visual yang dapat berperan dalam proses perhatian dan pencarian visual. Dengan demikian, penggunaan warna dalam mushaf dapat dipahami sebagai bentuk kode visual yang menghubungkan warna tertentu dengan kategori hukum tajwid. Namun, keberadaan warna tidak dengan sendirinya menjamin kemudahan bagi semua pembaca. Kejelasan kode, tingkat keterbedaan antarwarna, konsistensi penggunaan, serta pengalaman pembaca tetap menjadi bagian penting dalam proses pemaknaan informasi visual.¹⁰

Di sisi lain, penambahan informasi visual juga perlu mempertimbangkan keterbatasan kapasitas pemrosesan. *Cognitive Load Theory* menjelaskan bahwa kapasitas memori kerja terbatas, sehingga cara informasi disajikan dapat memengaruhi tuntutan pemrosesan yang diterima pembelajar. Dalam konteks pewarnaan tajwid, hal ini tidak berarti bahwa sistem warna terbukti mengurangi atau menambah beban kognitif, karena penelitian ini tidak melakukan pengukuran eksperimental terhadap beban kognitif. Perspektif tersebut digunakan sebagai kerangka analitis untuk melihat kemungkinan hubungan antara jumlah kode, kepadatan informasi visual, konsistensi penandaan, dan pengalaman pembaca. Perbedaan tingkat pengalaman pembaca juga perlu diperhatikan karena efektivitas suatu bentuk penyajian informasi dapat berbeda antara pembaca pemula dan pembaca yang telah memiliki pengetahuan atau kebiasaan membaca Al-Qur'an.¹¹

Dengan kerangka tersebut, sistem pewarnaan tajwid dipandang sebagai bentuk visualisasi informasi yang perlu dianalisis berdasarkan karakteristik visualnya, bukan berdasarkan asumsi bahwa warna tertentu memiliki makna psikologis yang bersifat universal. Penelitian ini memperhatikan aspek keterbedaan warna, konsistensi kode, kepadatan informasi, keterbacaan, dan aksesibilitas sebagai bagian dari kualitas penyajian informasi visual. Prinsip-prinsip visualisasi informasi menempatkan cara penyajian

¹⁰ Anne M. Treisman and Garry Gelade, 'A Feature-Integration Theory of Attention', *Cognitive Psychology*, 12.1 (1980), 97–136 <[https://doi.org/10.1016/0010-0285\(80\)90005-5](https://doi.org/10.1016/0010-0285(80)90005-5)>.

¹¹ John Sweller, 'Cognitive Load During Problem Solving: Effects on Learning', *Cognitive Science*, 12.2 (1988), 257–85 <https://doi.org/10.1207/s15516709cog1202_4>.

sebagai bagian penting dalam membantu pembaca melihat dan membedakan pola informasi.¹²

Pada saat yang sama, penelitian ini tidak menjadikan simbolisme atau asosiasi emosional suatu warna sebagai dasar utama untuk menilai sistem pewarnaan tajwid. Warna dalam penelitian ini dipahami terutama sebagai kode yang memperoleh makna melalui konvensi sistem pewarnaan yang digunakan. Artinya, warna merah, hijau, biru, atau warna lainnya tidak dinilai berdasarkan anggapan bahwa masing-masing memiliki makna psikologis tertentu, tetapi berdasarkan fungsi penandaannya dalam sistem tajwid. Dengan cara demikian, pembahasan warna tetap berada dalam lingkup kognisi visual dan penyajian informasi, tanpa mengembalikannya menjadi kajian khusus tentang psikologi warna.

Sistem pewarnaan tajwid dalam Mushaf Tashih LPMQ karena itu perlu dilihat sebagai sebuah sistem kode visual yang mempunyai hubungan antara warna, kategori hukum bacaan, dan bagian teks yang diberi penanda. Persoalan yang muncul bukan hanya apakah warna dapat dilihat, tetapi apakah kode tersebut mudah dibedakan, digunakan secara konsisten, dan dapat dipahami oleh pembaca dengan pengalaman yang berbeda. Pertanyaan mengenai aksesibilitas visual juga penting diperhatikan, karena ketergantungan pada perbedaan warna semata berpotensi menimbulkan persoalan bagi sebagian pembaca. Namun, penelitian ini tidak melakukan pengujian klinis atau eksperimental mengenai gangguan penglihatan warna, sehingga aspek tersebut ditempatkan sebagai bagian dari pertimbangan evaluatif, bukan sebagai temuan medis.

Penelitian terdahulu tentang mushaf tajwid berwarna menunjukkan bahwa kajian mengenai fenomena ini telah berkembang melalui berbagai pendekatan. Penelitian Harits Fadlly, misalnya, menguraikan sejarah, genealogi, fungsi tajwid warna, serta perkembangan sistem tersebut sebelum dan sesudah terbitnya Pedoman Tajwid Sistem Warna pada 2011.¹³ Penelitian lain yang dikaji juga memberikan perhatian pada efektivitas pembelajaran, penerimaan pengguna, dimensi sosio-kultural, serta kebijakan dan standardisasi mushaf. Kajian-kajian tersebut memberikan dasar penting bagi penelitian ini, tetapi masih terdapat ruang untuk mempertemukan analisis normatif mengenai kedudukan

¹² Colin Ware, *Information Visualization: Perception for Design*, 3rd edn (Waltham, MA: Morgan Kaufmann, 2012).

¹³ Harits Fadlly, 'Tajwid Warna Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia', *SUHUF: Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya*, 13.2 (2020), 339–54 <<https://doi.org/https://doi.org/10.22548/shf.v13i2.587>>.

sistem pewarnaan dalam mushaf dengan analisis mengenai karakteristik penyajian informasi visualnya.

Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi ruang analitis tersebut melalui dua perspektif utama, yaitu Ulumul Qur'an dan kognisi visual. Perspektif Ulumul Qur'an digunakan untuk menganalisis sistem pewarnaan dalam kaitannya dengan rasm, *dabt*, *taysir*, dan *tamyiz*, sedangkan kognisi visual digunakan untuk menganalisis perhatian, pembedaan informasi, konsistensi kode, kompleksitas tampilan, variasi pengalaman pembaca, dan aksesibilitas visual. Kedua perspektif tersebut kemudian disintesis untuk membangun kerangka evaluasi sistem pewarnaan tajwid. Dengan demikian, penelitian ini tidak diarahkan untuk membuktikan secara eksperimental efektivitas pewarnaan terhadap kecepatan membaca, ketepatan, retensi, atau beban kognitif, tetapi untuk menghasilkan analisis kritis dan kerangka evaluasi yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan sistem pewarnaan tajwid.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan tiga masalah utama yang menjadi fokus penelitian ini. Perumusan ini disusun secara hierarkis, dimulai dari aspek normatif-tekstual, kemudian aspek fungsional-kognitif, dan diakhiri dengan aspek implikatif-aplikatif, sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pewarnaan tajwid dalam Mushaf Tashih LPMQ ditinjau dari perspektif Ulumul Qur'an, khususnya dalam kaitannya dengan rasm, *dabt*, serta prinsip *taysir* dan *tamyiz*?
2. Bagaimana sistem pewarnaan tajwid dalam Mushaf Tashih LPMQ dianalisis melalui perspektif kognisi visual, serta bagaimana hasil analisis tersebut disintesis dengan perspektif Ulumul Qur'an untuk membangun kerangka evaluasi sistem pewarnaan tajwid?
3. Apa implikasi hasil sintesis perspektif Ulumul Qur'an dan kognisi visual terhadap pengembangan sistem pewarnaan tajwid dalam mushaf Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis sistem pewarnaan tajwid dalam Mushaf Tashih LPMQ dari perspektif Ulumul Qur'an, khususnya dalam kaitannya dengan rasm, *dabt*, serta prinsip *taysir* dan *tamyiz*.

2. Menganalisis sistem pewarnaan tajwid dalam Mushaf Tashih LPMQ melalui perspektif kognisi visual serta mensintesis hasil analisis tersebut dengan perspektif 'Ulūm al-Qur'an untuk membangun kerangka evaluasi sistem pewarnaan tajwid.
3. Menganalisis implikasi hasil sintesis perspektif 'Ulūm al-Qur'an dan kognisi visual terhadap pengembangan sistem pewarnaan tajwid dalam mushaf Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada tiga tingkatan: teoretis, praktis, dan sosial-edukatif:

1. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mushaf kontemporer dengan mempertemukan perspektif Ulumul Qur'an dan kognisi visual dalam menganalisis sistem pewarnaan tajwid. Perspektif Ulumul Qur'an membantu menempatkan pewarnaan sebagai unsur penandaan tambahan dalam tradisi penyajian mushaf, sedangkan kognisi visual membantu membaca karakteristik penyajian informasi yang berkaitan dengan perhatian, perbedaan, konsistensi, dan aksesibilitas visual. Hasil sintesis kedua perspektif tersebut diharapkan dapat menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya mengenai visualisasi dalam mushaf Al-Qur'an.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan bagi LPMQ dalam mengevaluasi sistem pewarnaan tajwid, terutama berkaitan dengan kejelasan fungsi kode warna, konsistensi penggunaan, keterbedaan visual, kepadatan informasi, aksesibilitas, dan konsistensi reproduksi warna. Kerangka evaluasi yang dihasilkan bukan dimaksudkan sebagai standar baru, tetapi sebagai hasil sintesis analitis yang dapat digunakan sebagai salah satu perspektif tambahan dalam pembahasan mengenai pengembangan sistem pewarnaan tajwid.
3. Secara sosial dan edukatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pengajar dan pembelajar Al-Qur'an bahwa mushaf dengan sistem pewarnaan tajwid merupakan alat bantu visual yang perlu digunakan bersama pemahaman terhadap kaidah tajwid. Warna tidak ditempatkan sebagai pengganti pengetahuan tajwid, tetapi sebagai penanda yang dapat membantu pembaca mengenali informasi tertentu. Dengan demikian, penggunaan mushaf berwarna diharapkan tetap mendukung pembelajaran tajwid yang bertahap dan tidak membangun ketergantungan mutlak pada tanda visual.

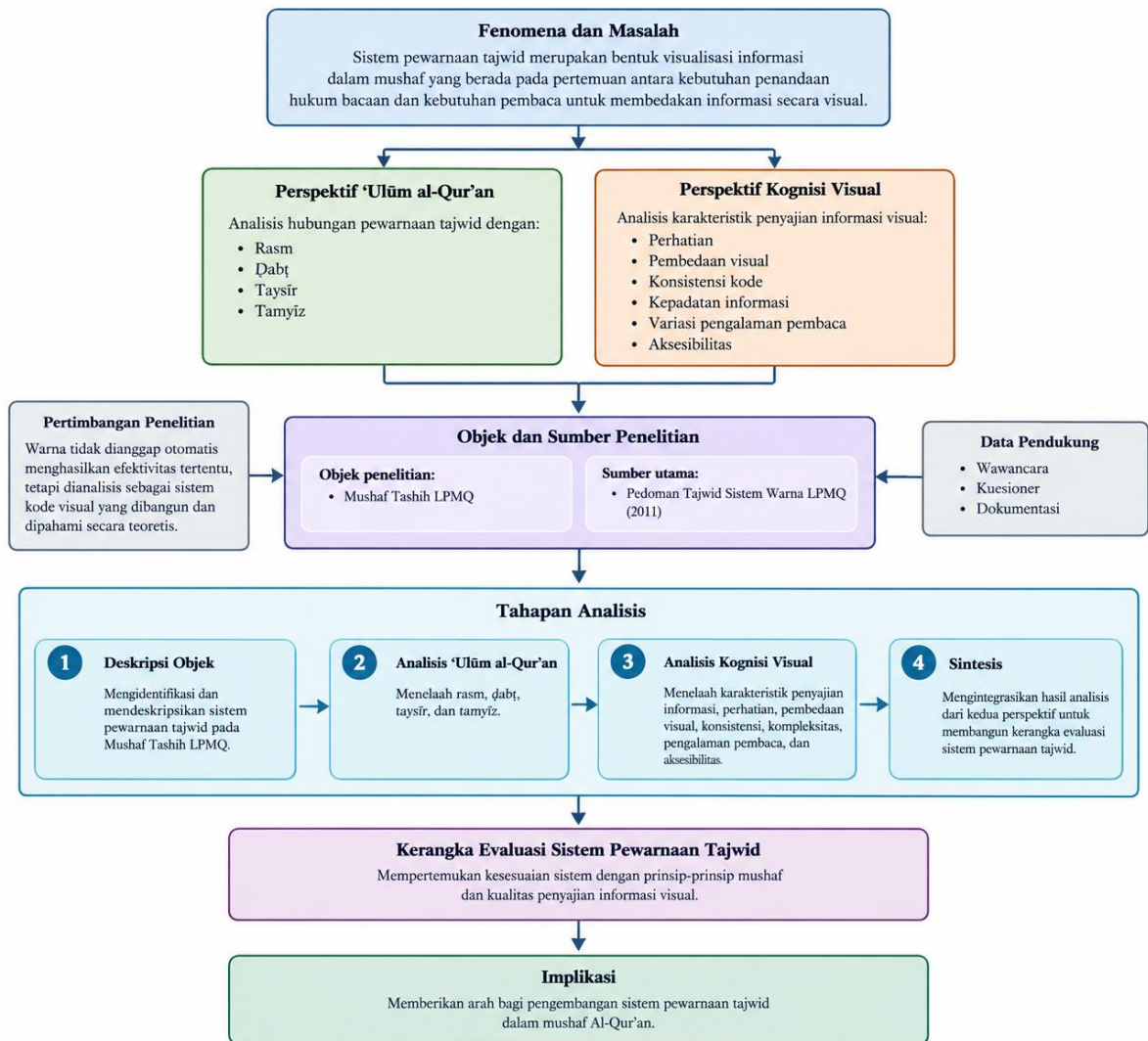
E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dibangun atas pemikiran bahwa sistem pewarnaan tajwid merupakan bentuk visualisasi informasi dalam mushaf yang berada pada pertemuan antara kebutuhan penandaan hukum bacaan dan kebutuhan pembaca untuk membedakan informasi secara visual. Dari perspektif Ulumul Qur'an, pewarnaan dianalisis dalam hubungannya dengan rasm, *ḍabt*, serta prinsip *taysīr* dan *tamyīz*. Dari perspektif kognisi visual, sistem tersebut dianalisis berdasarkan perhatian, perbedaan visual, konsistensi kode, kepadatan informasi, variasi pengalaman pembaca, dan aksesibilitas.

Mushaf Tashih LPMQ diposisikan sebagai objek material penelitian karena sistem pewarnaan yang digunakan telah berada dalam konteks pentashihan dan standarisasi mushaf di Indonesia. Pedoman Tajwid Sistem Warna LPMQ menjadi salah satu sumber penting untuk memahami hubungan antara kategori hukum tajwid dan kode warna yang digunakan. Dalam konteks ini, penelitian tidak menganggap bahwa keberadaan warna secara otomatis menghasilkan efektivitas tertentu, tetapi menganalisis bagaimana sistem tersebut dibangun dan bagaimana karakteristik visualnya dapat dipahami secara teoretis dalam proses pembacaan.

Kerangka analisis penelitian dilakukan secara bertahap. Tahap pertama mengidentifikasi dan mendeskripsikan sistem pewarnaan tajwid pada objek penelitian. Tahap kedua menganalisis sistem tersebut melalui perspektif Ulumul Qur'an, terutama rasm, *ḍabt*, *taysīr*, dan *tamyīz*. Tahap ketiga menganalisisnya melalui perspektif kognisi visual dengan memperhatikan karakteristik penyajian informasi, perhatian, perbedaan visual, konsistensi, kompleksitas, pengalaman pembaca, dan aksesibilitas. Data wawancara dan kuesioner digunakan sebagai data pendukung untuk memperkaya interpretasi mengenai persepsi dan pengalaman pembaca.

Hasil dari kedua perspektif tersebut kemudian disintesis untuk membangun kerangka evaluasi sistem pewarnaan tajwid. Kerangka ini diarahkan untuk mempertemukan kesesuaian sistem dengan prinsip-prinsip mushaf dan kualitas penyajian informasi visual. Dengan demikian, alur berpikir penelitian bergerak dari deskripsi objek, analisis Ulumul Qur'an, analisis kognisi visual, sintesis, hingga implikasi terhadap pengembangan sistem pewarnaan tajwid.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

Sumber: Diolah oleh Penulis

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melangkah lebih jauh ke dalam analisis dan pengumpulan data, seorang peneliti yang baik semestinya memetakan terlebih dahulu apa yang telah dilakukan oleh para pendahulunya. Al-Zarkasyī dalam *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* menegaskan bahwa mengabaikan karya-karya sebelumnya berarti membuang-buang waktu untuk menemukan sesuatu yang sebenarnya sudah ditemukan orang lain.¹⁴ Dalam tradisi akademik modern, langkah ini disebut sebagai *literature review* atau tinjauan pustaka, yang berfungsi untuk mengidentifikasi *research gap*, celah-celah yang belum terjamah oleh penelitian-

¹⁴ Badr al-Din Muhammad bin Abdullah Al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, ed. by Muhammad Abu al-Fadl Ibrahim, *Beirut: Dar 'ihya' Al-Turath Al-'arabi*. [Google Scholar], Jilid 1 (Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyya, 1957). hlm. 34.

penelitian sebelumnya. Penulis telah menelusuri beberapa karya tulis ilmiah yang relevan dengan topik pewarnaan tajwid, baik dalam bentuk tesis, disertasi, maupun artikel jurnal terakreditasi.

Pertama, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Achmad Zainal Abidin (2019), Tesis: “Pengaruh Penggunaan Mushaf Al-Qur’ān Tajwid Berwarna terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Q.S. Al-Fatihah pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sumberpucung”. Penelitian ini secara spesifik mengukur dampak instrumental mushaf tajwid berwarna terhadap aspek performatif pembacaan Al-Qur’ān, dengan mengambil Q.S. Al-Fatihah sebagai unit analisis. Pendekatannya bersifat kuantitatif-eksperimental, membandingkan kelompok eksperimen yang menggunakan mushaf berwarna dengan kelompok kontrol yang menggunakan mushaf biasa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah. Temuan penelitian ini secara statistik menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan pada kelompok eksperimen dalam hal keakuratan pelafalan (*makharij al-huruf*) dan penerapan hukum bacaan (*ahkam at-tajwid*) pada Q.S. Al-Fatihah. Abidin menyimpulkan bahwa visualisasi warna berfungsi sebagai “kode korektif” yang aktif mengingatkan pembaca muda sebelum mereka melakukan kesalahan, sehingga mempercepat proses koreksi-diri. Namun, penelitian ini berhenti pada korelasi sebab-akibat yang terukur tanpa mengungkap mekanisme kognitif *bagaimana* kode warna tersebut diproses di benak siswa untuk menghasilkan koreksi tersebut.¹⁵

Menurut penulis, penelitian Abidin sangat berharga karena memberikan bukti empiris pertama tentang efektivitas mushaf berwarna di Indonesia. Namun, ada satu kelemahan mendasar yang tidak bisa diabaikan. Penelitian ini berhenti pada korelasi sebab-akibat yang terukur, tanpa berusaha mengungkap mekanisme kognitif *bagaimana* kode warna tersebut diproses di benak siswa untuk menghasilkan koreksi yang lebih cepat. Dengan kata lain, ia menjawab pertanyaan “*apakah* efektif?” tetapi tidak menjawab “*mengapa* dan *bagaimana* efektif?” Pertanyaan tentang mekanisme kognitif inilah yang justru menjadi pintu masuk bagi pendekatan kognisi visual.

Kedua, tesis Siti Nurbaya (2020), Tesis: “Implementasi Mushaf Al-Qur’ān Tajwid Berwarna dalam Pembelajaran Tahsin di Pondok Pesantren Darul Falah Bogor”. Berbeda dengan penelitian di lingkungan sekolah umum, tesis ini mengeksplorasi penerimaan dan

¹⁵ Achmad Zainal Abidin, ‘Pengaruh Penggunaan Mushaf Al-Qur’ān Tajwid Berwarna Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Q.S. Al-Fatihah Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Sumberpucung’ (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019). hlm. 56-62.

implementasi mushaf berwarna dalam ekosistem pendidikan agama yang lebih tradisional, yaitu pesantren. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, Nurbaya meneliti persepsi pengasuh, ustadz, dan santri terhadap kehadiran teknologi visual ini, serta bagaimana ia diintegrasikan—atau justru dikontraskan—dengan metode pembelajaran tahsin yang konvensional. Nurbaya menemukan adanya ambivalensi dalam penerimaan. Di satu sisi, mushaf berwarna diakui sangat membantu santri pemula dalam mengenali pola hukum tajwid secara mandiri. Di sisi lain, terdapat kekhawatiran dari sebagian ustadz bahwa ketergantungan pada warna dapat melemahkan upaya menghafal kaidah tajwid secara konseptual dan mengandalkan “hafalan visual” semata. Penelitian ini mengungkap bahwa inovasi visual tidak diterima secara naif, melainkan melalui negosiasi budaya dalam ruang pendidikan agama. Namun, analisis Nurbaya belum menyentuh dimensi yang lebih mendasar: apakah kekhawatiran para ustadz tersebut memiliki dasar yang valid dari sudut pandang psikologi kognitif tentang transfer belajar?¹⁶

Penulis berpendapat bahwa penelitian Nurbaya membuka mata kita pada dimensi sosiologis dan kultural dari penggunaan mushaf berwarna. Ia menunjukkan bahwa teknologi tidak pernah netral; ia selalu diterima atau ditolak melalui proses interpretasi dan negosiasi yang kompleks. Namun, penelitian ini belum menyentuh dimensi yang lebih mendasar: apakah kekhawatiran para ustadz tersebut memiliki dasar yang valid dari sudut pandang psikologi kognitif tentang transfer belajar? Apakah benar bahwa “hafalan visual” itu inferior dibandingkan hafalan konseptual? Atau justru dalam teori pembelajaran modern, *dual coding* (menggabungkan informasi verbal dan visual) terbukti lebih efektif? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak dijawab oleh Nurbaya.

Ketiga, disertasi Ahmad Rofi’uddin (2022), dengan judul “Warna sebagai Kode Visual dalam Mushaf Al-Qur’ān: Studi Living Qur’an terhadap Penggunaan Mushaf Tajwid Berwarna di Masyarakat Urban Indonesia”. Disertasi ini melakukan lompatan dari pendekatan pedagogis ke pendekatan sosio-kultural. Rofi’uddin menggunakan lensa Living Qur’an dan teori semiotika untuk membaca mushaf berwarna bukan sekadar alat bantu, melainkan sebagai “teks budaya” yang aktif membentuk makna dan praktik keberagamaan masyarakat Muslim urban. Ia meneliti bagaimana warna-warna tersebut dikonsumsi, ditafsirkan, dan menjadi bagian dari identitas keislaman modern yang praktis dan estetis. Rofi’uddin berargumen bahwa mushaf tajwid berwarna telah menjadi simbol

¹⁶ Siti Nurbaya, ‘Implementasi Mushaf Al-Qur’ān Tajwid Berwarna Dalam Pembelajaran Tahsin Di Pondok Pesantren Darul Falah Bogor’ (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020). hlm. 72-78.

dari “Islam yang mudah dan akomodatif” bagi kelas menengah perkotaan. Warna-warna tersebut tidak hanya memandu bacaan, tetapi juga menandai kompetensi religius pemiliknya—mampu membaca dengan “benar” tanpa harus melalui pendidikan pesantren yang panjang. Disertasinya berhasil membongkar dimensi sosio-simbolik dari warna tajwid. Celah yang ditinggalkan justru pada level individual-kognitif: bagaimana proses pembentukan makna simbolik itu bermula dari pengalaman persepsi dan kognisi masing-masing individu sebelum menjadi konsensus budaya?¹⁷

Penulis mengakui bahwa Rofi'uddin telah berhasil membongkar dimensi simbolik dari warna tajwid yang selama ini luput dari perhatian. Namun, menurut hemat penulis, disertasi ini meninggalkan celah yang justru sangat fundamental. Ia berhenti pada level makna kolektif dan budaya, tetapi tidak menyentuh level individual-kognitif. Pertanyaan yang tidak dijawab adalah: bagaimana proses pembentukan makna simbolik itu bermula dari pengalaman persepsi dan kognisi masing-masing individu sebelum akhirnya menjadi konsensus budaya? Apakah seseorang yang pertama kali melihat warna merah pada huruf *ghunnah* langsung mengasosiasikannya dengan "peringatan" dan "tekanan", ataukah asosiasi itu dibangun melalui proses pembelajaran yang panjang? Inilah pertanyaan yang membutuhkan pisau analisis dari sisi kognitif.

Keempat, disertasi Siti Marhamah (2021) dengan judul “Standardisasi Visual Mushaf Al-Qur’ān di Indonesia: Analisis Kritis terhadap Kebijakan dan Desain Pewarnaan Tajwid oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān (LPMQ)”. Penelitian ini bersifat makro. Marhamah menelusuri arsip, wawancara dengan pelaku sejarah, dan menganalisis dokumen pedoman LPMQ untuk mengungkap politik pengetahuan di balik standardisasi warna. Pertanyaan utamanya adalah: bagaimana negara, melalui LPMQ, melakukan “pewarnaan” terhadap teks suci, dan apa implikasi otoritatif dari tindakan tersebut terhadap keberagaman cara membaca dan memahami Al-Qur’ān di tingkat akar rumput? Disertasi ini mengungkap bahwa pemilihan skema warna tertentu oleh LPMQ bukanlah keputusan yang netral atau murni teknis, melainkan hasil dari kompromi antara berbagai kepentingan keilmuan, desain grafis komersial, dan visi negara tentang Islam Indonesia yang teratur. Marhamah menunjukkan bahwa standardisasi ini pada gilirannya meminggirkan varian-varian visual lain yang mungkin berkembang secara organik. Temuan kritis ini sangat berharga, tetapi ia belum menjawab pertanyaan

¹⁷ Ahmad Rofi'uddin, ‘Warna Sebagai Kode Visual Dalam Mushaf Al-Qur’ān: Studi Living Qur’an Terhadap Penggunaan Mushaf Tajwid Berwarna Di Masyarakat Urban Indonesia’ (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022). hlm. 215-222.

evaluatif: apakah skema warna yang telah distandardisasi melalui proses politik yang kompleks itu memang yang paling efektif secara psikologis dan pedagogis bagi otak pembaca? Inilah pertanyaan yang meluncurkan penelitian dari ranah politik pengetahuan ke ranah ilmu kognitif.¹⁸

Penulis sepakat bahwa disertasi Marhamah memberikan kontribusi yang sangat penting, terutama dalam mengkritisi klaim-klaim objektivitas dan netralitas dari sebuah kebijakan negara. Namun, ia juga meninggalkan pertanyaan yang tidak kalah mendesak. Pertanyaan evaluatif itu adalah: setelah kita mengetahui bahwa skema warna yang ada adalah produk kompromi politik, lalu apakah skema kompromi tersebut juga merupakan skema yang paling efektif secara kognitif? Apakah warna kompromi itu optimal bagi otak pembaca? Atau justru sebaliknya, proses kompromi politik menghasilkan skema warna yang tidak optimal secara pedagogis? Inilah pertanyaan yang menghubungkan ranah politik pengetahuan dengan ranah ilmu kognitif.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Harits Fadlly (2020) dalam Jurnal Suhuf dengan judul “Tajwid Warna dalam Mushaf Al-Qur’ān Standar Indonesia”. Penelitian Harits Fadlly berfokus pada rekonstruksi sejarah genealogis dan sosiologis dari muncul dan berkembangnya sistem tajwid warna di Indonesia, dengan penekanan pada periode sebelum dan setelah terbitnya Pedoman Tajwid Sistem Warna (2011) oleh LPMQ. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis-historis, Fadlly menelusuri faktor pendorong di balik inovasi ini, konflik yang muncul akibat keragaman sistem warna antar penerbit, serta respons negara melalui mekanisme standarisasi untuk menertibkan pasar dan menghilangkan kebingungan di masyarakat. Fokusnya adalah pada aspek kebijakan, perkembangan industri penerbitan, dan respon pasar, bukan pada analisis efektivitas pedagogis atau dampak kognitif dari warna-warna tersebut. Temuan penelitian Fadlly dapat dirangkum dalam empat poin utama: (1) Genealogi dan Kronologi: Tajwid warna pertama kali muncul di Indonesia pada tahun 2005, yang dipelopori oleh dua penerbit: Lautan Lestari (Lestari Books) dan Yayasan Jayabaya. Keduanya menggunakan skema warna dan pola pewarnaan (blok vs. arsir) yang berbeda untuk 7-8 hukum tajwid inti. (2) Anarki Warna dan Respons Standardisasi: Maraknya penerbitan mushaf berwarna antara 2005-2010 justru menciptakan “kebingungan masyarakat” (*confusion in the community*) karena setiap penerbit menggunakan kode warnanya sendiri. Kondisi ini mendorong

¹⁸ Siti Marhamah, ‘Standardisasi Visual Mushaf Al-Qur’ān Di Indonesia: Analisis Kritis Terhadap Kebijakan Dan Desain Pewarnaan Tajwid Oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’ān (LPMQ)’ (Universitas Indonesia, 2021). hlm. 189-196.

LPMQ untuk mengadakan Lokakarya Penerbit Al-Qur’ān (2009) dan akhirnya menerbitkan Pedoman Tajwid Sistem Warna (2011). (3) Dampak Standardisasi terhadap Industri: Penerbitan pedoman berdampak signifikan pada industri. Data pentashihan menunjukkan lonjakan jumlah mushaf warna yang diajukan ke LPMQ, memuncak pada 53 mushaf di tahun 2016. (4) Konteks Sosial-Ekonomi: Fadlly mengaitkan popularitas mushaf tajwid warna dengan pertumbuhan kelas menengah Muslim Indonesia yang menginginkan produk keagamaan yang tidak hanya fungsional tetapi juga estetik, informatif, dan memudahkan.¹⁹

Menurut penulis, penelitian Fadlly sangat berharga karena memberikan data historis yang otoritatif dan langka. Ia menjadi fondasi faktual bagi siapa pun yang ingin meneliti mushaf warna di Indonesia. Namun, focus penelitiannya memang terbatas pada aspek kebijakan dan perkembangan industri penerbitan. Ia tidak memasuki wilayah analisis efektivitas pedagogis, apalagi dampak kognitif dari warna-warna yang telah distandarkan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tentang apakah skema warna LPMQ sudah optimal, apakah ia ramah bagi penyandang buta warna, apakah ia mengurangi atau menambah beban kognitif—semua itu berada di luar jangkauan penelitian Fadlly.

Setelah menelaah penelitian-penelitian terdahulu, terlihat bahwa kajian tentang mushaf tajwid berwarna telah memberikan kontribusi dari berbagai sisi, mulai dari efektivitas pembelajaran, penerimaan pengguna, dimensi sosial-kultural, kebijakan standardisasi, hingga sejarah perkembangan tajwid warna di Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut menjadi pijakan penting, tetapi masing-masing memiliki fokus dan batasan yang berbeda. Dalam konteks penelitian ini, ruang yang masih dapat dikembangkan adalah pertemuan antara kajian normatif mengenai kedudukan sistem pewarnaan dalam tradisi mushaf dengan analisis terhadap karakteristik visual sistem tersebut.

Penelitian ini karena itu tidak ditempatkan sebagai upaya untuk mengulang penelitian terdahulu mengenai efektivitas atau penerimaan mushaf tajwid berwarna. Penelitian diarahkan pada analisis kritis sistem pewarnaan tajwid dalam Mushaf Tashih LPMQ melalui perspektif ‘Ulūm al-Qur’ān dan kognisi visual. Hasil dari kedua perspektif tersebut kemudian disintesis untuk menghasilkan kerangka evaluasi yang mencakup kesesuaian dengan struktur dan kaidah mushaf, kejelasan serta konsistensi kode warna,

¹⁹ Harits Fadlly, ‘Tajwid Warna Dalam Mushaf Al-Qur’ān Standar Indonesia’, *SUHUF*, 13.2 (2020), hlm. 339–354.

keterbedaan visual, kompleksitas informasi, variasi kebutuhan pembaca, aksesibilitas, dan konsistensi reproduksi warna.

G. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Setiap penelitian akademik yang baik harus memiliki batasan yang jelas agar tidak melebar ke mana-mana dan kehilangan fokus. Para ulama klasik menekankan pentingnya fokus dan ketekunan dalam menuntut ilmu. Semangat tersebut juga tampak dalam penjelasan Imam al-Ghazali yang mengingatkan agar penuntut ilmu menyusun prioritas belajar secara bertahap dan tidak menghabiskan seluruh usianya pada satu cabang ilmu semata, sebab ilmu sangat luas sedangkan usia manusia terbatas.²⁰ Dalam konteks metodologi penelitian, kesungguhan itu diwujudkan dengan membatasi ruang lingkup kajian secara tegas dan disiplin. Penulis telah menetapkan tiga jenis batasan: substansi, teoretis, dan teknis. Ruang lingkup dan batasan penelitian sebagai berikut:

1. Ruang lingkup substansi, yakni objek material dari penelitian ini adalah sistem pewarnaan tajwid secara khusus, bukan seluruh elemen visual yang terdapat dalam mushaf seperti rasm, harakat, atau tanda waqaf. Kajian hanya difokuskan pada implementasi pewarnaan dalam Mushaf di Indonesia edisi cetak yang telah mendapatkan *taṣḥīḥ* resmi dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'ān (LPMQ) Kementerian Agama RI. Penulis tidak akan membahas edisi-edisi mushaf yang belum atau tidak mendapat *taṣḥīḥ* resmi, karena tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi kebijakan standar negara, bukan fenomena pasar yang liar. Menurut penulis, pembatasan ini sangat penting mengingat banyaknya varian mushaf berwarna di pasaran yang tidak mengikuti pedoman LPMQ. Dengan hanya fokus pada yang sudah ditaṣḥīḥ, penelitian ini akan memiliki legitimasi dan relevansi kebijakan yang lebih kuat. Temuan-temuan yang dihasilkan dapat langsung direkomendasikan kepada pembuat kebijakan.
2. Ruang lingkup teoretis, penelitian ini dibatasi pada dua perspektif utama. Pertama, perspektif Ulumul Qur'an, khususnya pembahasan yang berkaitan dengan rasm, *dabt*, serta prinsip *taysīr* dan *tamyīz* dalam memahami kedudukan sistem penandaan tambahan pada mushaf. Kedua, perspektif kognisi visual, khususnya konsep perhatian, perbedaan fitur visual, penyajian informasi, keterbatasan pemrosesan, variasi pengalaman pembaca, dan aksesibilitas visual. Teori-teori tersebut digunakan sebagai

²⁰ Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din*, 1st edn (Beirut: Dar al-Ma'rifah). hlm. 35-36.

kerangka analitis dan tidak dimaksudkan untuk membuktikan efektivitas sistem secara eksperimental.

3. Batasan teknis operasional, penelitian meliputi beberapa hal. Pertama, penelitian berfokus pada mushaf Al-Qur'an di Indonesia yang telah mendapatkan *taṣḥīḥ* resmi LPMQ dan tidak melakukan perbandingan sistematis dengan mushaf dari negara lain. Kedua, penelitian tidak melakukan pengujian laboratorium seperti eye tracking, EEG, atau fMRI. Ketiga, data wawancara dan kuesioner diposisikan sebagai data pendukung mengenai persepsi dan pengalaman pembaca, bukan sebagai bukti eksperimental mengenai peningkatan kecepatan membaca, ketepatan, retensi, atau penurunan beban kognitif. Keempat, pembahasan kognisi visual dibatasi pada aspek yang relevan dengan penyajian dan pemrosesan informasi visual, bukan pada kajian fisiologis atau klinis mengenai gangguan penglihatan. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif*, kedalaman pemahaman seringkali lebih diutamakan daripada ketepatan pengukuran kuantitatif, terutama untuk fenomena-fenomena yang bersifat interpretatif dan kontekstual.²¹ Penggunaan wawancara mendalam dan kuesioner, jika dilakukan dengan cermat, dapat menghasilkan data yang kaya dan bermakna tentang bagaimana pewarnaan tajwid benar-benar dialami dan dirasakan oleh para penggunanya.

Dengan ruang lingkup dan batasan-batasan ini, penulis berharap penelitian ini akan berjalan secara fokus, mendalam, dan dapat diselesaikan dalam kerangka waktu yang telah ditentukan. Semua yang berada di luar batasan ini, sekalipun menarik, harus ditahan untuk tidak dimasukkan ke dalam analisis utama. Jika ada temuan yang sangat menarik di luar batasan, ia bisa dicatat sebagai rekomendasi untuk penelitian lanjutan di masa depan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan serta memberikan alur penyajian penelitian yang sistematis, tesis ini disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan. Setiap bab memiliki fokus pembahasan yang berbeda, tetapi membentuk satu kesatuan yang utuh dalam menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

Bab I Pendahuluan, memuat landasan awal penelitian yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir, ruang lingkup dan batasan penelitian, serta

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 38th edn (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018). hlm. 15-16.

sistematika penulisan. Bab ini menjelaskan urgensi penelitian mengenai sistem pewarnaan tajwid dalam Mushaf Tashih LPMQ dan menguraikan arah kajian melalui perspektif Ulumul Qur'an dan kognisi visual.

Bab II Tinjauan Pustaka, menyajikan landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian. Pembahasan meliputi visualisasi tajwid dalam perspektif 'Ulūm al-Qur'ān, konsep kognisi visual dalam pembacaan Al-Qur'ān, serta sistem pewarnaan tajwid sebagai bentuk visualisasi mushaf. Bab ini juga memuat sintesis kerangka teoretis yang mengintegrasikan perspektif 'Ulūm al-Qur'ān dan kognisi visual sebagai dasar untuk menganalisis sistem pewarnaan tajwid pada Mushaf Taṣḥīḥ LPMQ.

Bab III Metodologi Penelitian, menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis isi terhadap Mushaf Taṣḥīḥ LPMQ dan *Pedoman Tajwid Sistem Warna LPMQ*. Data penelitian juga diperoleh melalui studi kepustakaan, studi dokumentasi, wawancara semi-terstruktur, dan kuesioner. Bab ini menguraikan tahapan pengorganisasian data, analisis sistem pewarnaan, interpretasi melalui perspektif 'Ulūm al-Qur'ān dan kognisi visual, serta penarikan kesimpulan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, merupakan bagian inti penelitian yang menyajikan hasil analisis terhadap sistem pewarnaan tajwid pada Mushaf Tashih LPMQ. Pembahasan diawali dengan gambaran umum objek penelitian, kemudian dilanjutkan dengan analisis sistem pewarnaan dalam perspektif Ulumul Qur'an dan kognisi visual. Hasil wawancara dan kuesioner digunakan sebagai data pendukung untuk memperkaya interpretasi. Bab ini kemudian mempertemukan kedua perspektif tersebut melalui sintesis dan kerangka evaluasi sistem pewarnaan tajwid serta membahas implikasinya terhadap pengembangan sistem.

Bab V Penutup, berisi simpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian dan saran yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian. Bab ini menegaskan temuan utama penelitian serta memberikan arahan bagi pengembangan sistem pewarnaan tajwid dan penelitian lanjutan.

Dengan sistematika tersebut, pembahasan tesis disusun secara bertahap, mulai dari perumusan masalah dan penyusunan landasan teoretis, dilanjutkan dengan penjelasan metodologi, penyajian hasil analisis, hingga penarikan kesimpulan dan rekomendasi. Setiap bab saling mendukung dalam membangun analisis kritis terhadap sistem pewarnaan tajwid pada Mushaf Taṣḥīḥ LPMQ berdasarkan perspektif 'Ulūm al-Qur'ān dan kognisi visual.